

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila

Inti Sari¹, Ahmad Syawaluddin², Alphian Sahrudin³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
UPT SD Negeri 13 Bila

Email: intisari2547@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar

Email: unmsyawal@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
SD Negeri Kompleks Ikip I

Email: phianshof86@gmail.com

(Received: 29-06-2021; Reviewed: 30-06-2021; Revised: 19-07-2021; Accepted: 25-07-2021; Published: 31-07-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

The goal of this study was to use the Problem Based Learning (PBL) learning approach to improve the learning outcomes of sixth graders in the subject of Natural Sciences (IPA). The adoption of the Problem Based Learning (PBL) learning model can increase student learning outcomes, according to the findings of the study. From pre-cycle to cycle I and cycle II, student learning has improved. The achievement of mastery learning outcomes in pre-cycle, cycle I, and cycle II rose in average value, demonstrating this. As a result, it can be inferred that using the Problem Based Learning (PBL) learning paradigm in sixth grade pupils can increase learning outcomes in Natural Sciences (IPA).

Keywords: *Problem Based Learning; PPL; Health Protocol*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas enam pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan dengan ketercapaian ketuntasan hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II yang meningkat nilai rata-ratanya. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas enam.

Kata Kunci: *Problem Based Learning; PPL; Protokol Kesehatan*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah pembelajaran yang kurang memadai yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Susanto, 2013). Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas hanya menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam mengingat informasi, memaksa otak siswa untuk mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa memahami informasi yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih terlatih dalam keterampilan berpikir rendah. Menurut Tembang (2017), kegiatan kelas yang mengutamakan tugas dan hafalan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran. Usia siswa pada Sekolah Dasar (6-12 tahun) merupakan usia yang efektif untuk memberikan kepribadian dan mengembangkan potensi (Setyaningtyas, 2016: 142). Perkembangan

teknologi informasi saat ini membawa berbagai perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Perkembangan juga telah merambah dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka proses pendidikan harus dilaksanakan menurut kaidah-kaidah dasar pengembangan ilmu pengetahuan.

Proses pembelajaran kurikulum merupakan salah satu mata pelajaran wajib: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Susanto (2013:167), sains adalah usaha sadar untuk memahami alam semesta melalui pengamatan, penerapan prosedur, dan penalaran penjelasan guna menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sains harus mampu mendorong siswa untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuannya melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekitar mereka.

Tujuan umum pembelajaran saintifik adalah (a) memperoleh keyakinan akan kebesaran Allah (b) mengembangkan pengetahuan konsep-konsep ilmiah yang berguna dan sehari-hari (c) mengembangkan rasa ingin tahu (d) mengembangkan keterampilan proses tentang alam, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (e) Memperkuat kesadaran untuk berpartisipasi dalam pelestarian, keamanan, dan pelestarian lingkungan alam, (f) sebagai hasil dari penguatan kesadaran menghormati alam dan semua keturunannya, (g) untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan observasi pembelajaran pada siswa kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila Kabupaten Sidenreng Rappang, menyatakan bahwa siswa tidak berperan aktif karena proses kegiatan pembelajaran cenderung *teacher center*, dan hasil belajar kelas VI masih rendah, terbukti dengan jumlah hasil belajar siswa masih di bawah nilai minimal kriteria ketuntasan KKM, yaitu kurang dari 70. Masalah selanjutnya adalah guru pada umumnya tidak menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru menggunakan model pembelajaran yang belum menarik, sehingga siswa berbicara sendiri saat menjelaskan materi khususnya IPA, dan kurang memperhatikan guru. Belajar belum merupakan pengalaman langsung dari masalah sehari-hari. Hal ini dapat menghalangi guru untuk memahami materi. Selain itu, ketika diskusi kelompok dibagi, beberapa siswa tidak berpartisipasi dalam kelompok, dan beberapa siswa merasa malu atau cemas untuk mengungkapkan pendapat dan pertanyaan mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru harus menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Tan dalam Rusman (2014:229), model pembelajaran PBL merupakan inovasi pembelajaran. Hal ini karena PBL sebenarnya mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa melalui proses kelompok atau kerja tim yang sistematis, memungkinkan siswa untuk memperkuat, meningkatkan, menguji, dan mengembangkan. Keterampilan mereka dapat terus meningkatkan keterampilan berpikir mereka.

Tujuan pembelajaran berbasis masalah (PBL) menurut Evelin (2010) dari Sumantri (2015: 44), pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah 1) adaptasi dan partisipasi dalam perubahan, 2) penerapan pemecahan masalah dalam situasi baru atau masa depan, 3) penciptaan. 4) Adaptasi data holistik untuk memecahkan masalah dan situasi 5) Memahami berbagai perspektif 6) Kerja tim yang sukses 7) Identifikasi ketika mempelajari kelemahan dan kekuatan 8) Keterampilan pengendalian diri 9) Keterampilan komunikasi yang efektif 10) Penjelasan dasar atau diskusi pengetahuan 11) Kemampuan tur 12) Penggunaan berbagai sumber. Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa mengatasi masalah nyata untuk memperoleh pengetahuan sendiri, memperoleh penelitian dan keterampilan berpikir, serta memperoleh kemandirian dan kepercayaan diri (Sudiatmika, 2016).

Menurut Sumantri (2015: 4748), langkah-langkah untuk model PBL adalah sebagai berikut: 1) Orientasi siswa untuk masalah: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi yang diperlukan, menyarankan fenomena, demonstrasi atau cerita untuk mengangkat masalah, dan melibatkan siswa dalam memecahkan masalah yang dipilih. 2) Mengatur siswa untuk belajar: Guru membantu mendefinisikan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah mereka. 3) Melakukan survei individu dan kelompok. Guru didorong untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan melakukan eksperimen untuk menjelaskan penerimaan dan pemecahan masalah. 4) Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan pekerjaan yang sesuai seperti laporan, video, model, dan berbagai tugas dengan teman. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Guru membantu siswa meninjau dan mengevaluasi survei dan prosedur yang mereka gunakan. Melalui PBL, siswa menekankan pada pengalaman menghadapi masalah kehidupan nyata, komunikasi, kolaborasi, dan penggunaan sumber daya yang ada untuk menyusun ide dan mengembangkan keterampilan penalaran logis (Nafiah2012). PBL merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat membekali siswa dengan kondisi belajar yang aktif. Tempat dimana siswa dapat berpikir positif untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial (Dewi, 2013)

Murtono (2017, p. 213) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan model yang efektif untuk mengajarkan proses berpikir tingkat tinggi. Menurut Empowered by Yosepina (2020), pembelajaran tematik merupakan pengalaman belajar yang sangat bermakna bagi siswa karena mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan pembelajaran sebenarnya berkaitan dengan kehidupan nyata mereka. Pembelajaran berbasis masalah menekankan masalah kehidupan kritis siswa dan peran guru dalam memfasilitasi presentasi masalah, pertanyaan, penelitian dan dialog. Dengan menerapkan model ini, siswa dapat membantu mereka memahami subjek peristiwa kehidupan dengan menekankan pemecahan masalah. Membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Diharapkan siswa akan dapat meningkatkan hasil belajarnya karena manfaat dari model pembelajaran berbasis masalah yang dijelaskan.

Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran berbasis masalah untuk membuktikan teori ini. Namun, situasinya berbeda ketika mengajar pembelajaran berbasis masalah secara online. Salah satu peran guru adalah peran fasilitator dalam memberikan layanan yang memudahkan proses belajar siswa (Syupriyanti et al., 2019). Guru harus bisa melakukan pembelajaran online di masa pandemi COVID 19 ini. Pembelajaran online bukan hanya materi yang dikirim melalui media internet, tetapi juga tugas atau pertanyaan yang dikirim melalui aplikasi media sosial. Pembelajaran online perlu direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan pembelajaran yang berlangsung di Kelas berlangsung. (Yunitasari & Hanifah, 2020).

Hasil belajar, yang dapat disebut sebagai hasil yang dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu kegiatan belajar, adalah penilaian yang dilakukan oleh siswa untuk mengetahui seberapa baik materi yang diajarkan telah diterima oleh siswa (Arikunto, 2003: 132). Hasil belajar tidak lepas dari proses belajar. Hasil belajar merupakan hasil keterampilan yang sebenarnya dari proses pembelajaran. Bagi mereka yang mendapatkan hasil yang baik, apa yang telah mereka pelajari berarti memberi mereka keterampilan yang nyata.

Bloom dalam Suprijono (2012:6) mendefinisikan hasil belajar, meliputi keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Bidang kognitif adalah pengetahuan, memori, pemahaman, penjelasan, ringkasan, contoh aplikasi analisis (deskripsi, keputusan koneksi), integrasi (organisasi, konstruksi gedung baru), evaluasi. Ranah emosional yaitu menerima (*accepting*), menjawab (memberi jawaban), values (nilai-nilai), organisasi (*organization*), dan *characterizing* (mencirikan). Area psikomotor meliputi mulai, pra-rutin, dan rutinitas.

Hasil belajar yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah pada ranah kognitif. H. Hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti pawai sains. Penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain Setiyani (2013), Rahmawati dkk (2013), dan Nurkhikmah (2013). Senada dengan penelitian Wulandari (2016), model PBL dengan menggunakan materi audiovisual meningkatkan kualitas pembelajaran saintifik yang ditandai dengan peningkatan kemampuan guru, aktivitas siswa, reaksi siswa, dan hasil belajar siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 13 Bila Sidenreng Rappang dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila Kabupaten Sidenreng Rappang. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kinerjanya agar prestasi belajar siswa meningkat (Aqib, 2009: 3). Peneliti melakukan PTK pada siswa kelas 4 dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dan keterampilan belajar siswa yang masih tergolong rendah.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila Kabupaten Sidenreng Rappang, yang berjumlah 12 siswa. Alat yang digunakan dalam survei ini adalah angket yang berisi item-item untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Selain kuesioner, kami menggunakan lembar observasi sebagai alat bantu. Lembar observasi digunakan untuk mengukur keterampilan proses siswa. Lembar observasi juga digunakan untuk mengukur kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, apakah sesuai atau tidak dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparasi dan deskriptif kualitatif. Penjelasan perbandingan diberikan dengan membandingkan data pra siklus, siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan menemukan permasalahan yang ada di kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila Kabupaten Sidenreng Rappang. Pertama, peneliti mewawancarai guru kelas VI untuk mengetahui masalah apa yang mereka miliki terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar yang rendah.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar siswa

No	Ketuntasan	Kriteria
1	≥ 75	Kritis Sekali
2	<75	Kritis

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Keterampilan Proses Siswa Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II pada siswa kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila Kabupaten Sidenreng Rappang

No	Nilai	Kriteria	Predikat
1	$91 < x \leq 100$	Sangat Baik	A
2	$82 < x \leq 91$	Baik	B
3	$73 \leq x \leq 82$	Cukup Baik	C
4	$x < 73$	Kurang	D

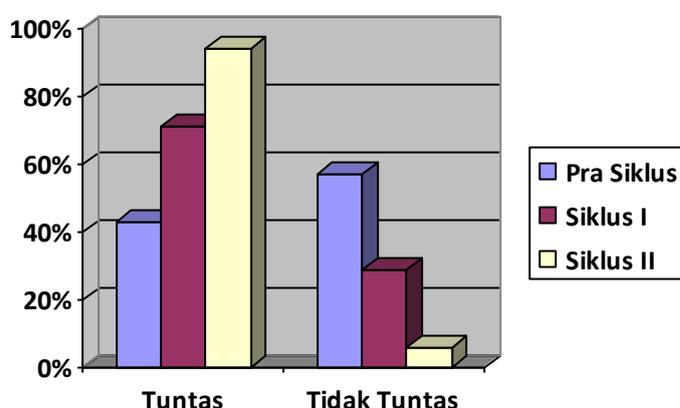
Keterampilan proses siswa kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila Kabupaten Sidenreng Rappang dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning jika diamati mengalami peningkatan yang cukup baik. Berikut data hasil keterampilan proses siswa pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Observasi Keterampilan Proses Siswa Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1.	Tuntas	5	43%	8	71%	11	94%
2.	Tidak Tuntas	7	57%	4	29%	1	6%
Jumlah		12	100%	12	100%	12	100%
Rata-rata		68,58		77,33		90,08	
Nilai Tertinggi		75		82		92	
Nilai Terendah		64		68		69	

Berdasarkan diagram rekapitulasi hasil belajar siswa kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila Kabupaten Sidenreng Rappang pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Kenaikan hasil belajar ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM). Pada pra siklus jumlah siswa yang berada diatas KKM adalah 5 siswa (43%), siklus I mengalami peningkatan dari 5 siswa menjadi 8 siswa (71%), dan siklus II mengalami peningkatan kembali dibandingkan siklus I yakni dari 8 siswa menjadi 11 siswa (94%). Peningkatan keterampilan proses dan hasil belajar siswa adalah berkat penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Adapun rekapitulasi hasil belajar siswa kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat di Gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila Kabupaten Sidenreng Rappang pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Berdasarkan gambar diagram rekapitulasi hasil observasi keterampilan proses siswa kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat bahwa keterampilan proses dari 12 siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan proses siswa ditunjukkan dengan jumlah siswa yang memiliki keterampilan proses baik dan sangat baik pada pra siklus sebanyak 43% meningkat menjadi 71% pada siklus I, dan pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 94% berada pada kategori baik dan sangat baik.

Peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi mempengaruhi hasil belajar mereka. Hal ini akan tercermin dari banyaknya siswa yang melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada gambar 1 diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan ini hasil belajar siswa yang telah mencapai nilai di luar KKM dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

Pembahasan

Hasil belajar IPA pada siswa kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila Kabupaten Sidenreng Rappang pada pra siklus menunjukkan bahwa hanya 5 siswa (43%) dari total 12 siswa yang memperoleh nilai diatas 70 dan dinyatakan tuntas melebihi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini berarti masih terdapat 7 siswa (57%) yang memperoleh nilai dibawah KKM sehingga pada pra siklus dapat dinyatakan ketuntasan belajar yang dimiliki siswa adalah rendah. Hasil rata-rata nilai belajar IPA siswa adalah 68,58 sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 75 dan terendah adalah 64.

Kemudian dilakukan penerapan tindakan siklus I menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Keterampilan proses dan hasil belajar yang dimiliki siswa pada siklus I mengalami peningkatan kearah yang lebih baik. Jumlah siswa yang memiliki keterampilan proses pada kategori baik meningkat dari 5 siswa (43%) pada pra siklus menjadi menjadi 8 (71%) siswa pada siklus I, dan mengalami peningkatan kembali dari 8 siswa menjadi 11 siswa (94%) yang memiliki kategori keterampilan proses baik di akhir siklus II. Selain itu, hasil belajar IPA siswa kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila Kabupaten Sidenreng Rappang secara signifikan juga mengalami peningkatan dimana pada pra siklus hanya 5 siswa (43%) yang memperoleh nilai diatas 70 dan dinyatakan tuntas melebihi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Sedangkan rata-rata hasil nilai belajar IPA siswa adalah 68,58 dimana nilai tertinggi siswa pada pra siklus hanya berada pada angka 75 dan nilai terendah adalah 64. Setelah diterapkan siklus I hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar menjadi 11 siswa (94%) dengan nilai rata-rata siswa sebesar 77,33 serta perolehan nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 68. Peningkatan kearah yang lebih baik ditunjukkan pada siklus II yakni siswa yang memperoleh nilai diatas KKM meningkat menjadi 11 siswa (94%). Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I yakni menjadi 90,08 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 69.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Mustamilah (2015) yang menemukan bahwa

paradigma PBL dapat meningkatkan keterampilan proses pemecahan masalah. Pertumbuhan keterampilan proses pemecahan masalah sebesar 9,09% pada siklus I, 11,36% pada siklus II, dan 13,63% pada siklus III. Sedangkan penelitian Cahyo (2018:32) mengemukakan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar bagi siswa yang telah memperoleh pemahaman tentang materi pelajaran mereka. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari 36% dari 22 siswa pada siklus I menjadi 60% pada siklus II, kemudian menjadi 77% dari 22 siswa pada akhir siklus III. Penelitian Haryanto menambah pengetahuan tentang kemandirian metodologi Problem Based Learning (2015). Ketuntasan hasil belajar matematika pada pra siklus berkisar antara 17 siswa (56,67%) menjadi 22 siswa (73,33%) pada siklus I, dan meningkat menjadi 28 siswa (93,33%) pada siklus II.

Kemudian, menurut penelitian Agustina (2017), paradigma Problem Based Learning dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan proses sainsnya dalam pembelajaran. Persentase siswa dengan keterampilan proses sains meningkat dari 64,17% menjadi 78,96% pada siklus I yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan proses sains siswa.

Hasilnya, proses Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar sains siswa kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila, Kabupaten Sidenreng Rappang, dalam penelitian ini. Guru dapat menggunakan pendekatan pengajaran yang aktif, inventif, kreatif, efektif, dan menarik untuk mengubah kualitas pengalaman belajar dengan menggunakan penelitian ini di kelas. Paradigma pembelajaran ini juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan profesionalisme kerja guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan dengan ketercapaian ketuntasan hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II yang meningkat nilai rataratanya. Hasil belajar IPA siswa kelas VI UPT SD Negeri 13 Bila Kabupaten Sidenreng Rappang secara signifikan juga mengalami peningkatan dimana pada pra siklus hanya 5 siswa (43%) yang memperoleh nilai diatas 70 dan dinyatakan tuntas melebihi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Sedangkan rata-rata hasil nilai belajar IPA siswa adalah 68,58 dimana nilai tertinggi siswa pada pra siklus hanya berada pada angka 75 dan nilai terendah adalah 64. Setelah diterapkan siklus I hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar menjadi 11 siswa (94%) dengan nilai rata-rata siswa sebesar 77,33 serta perolehan nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 68. Peningkatan kearah yang lebih baik ditunjukkan pada siklus II yakni siswa yang memperoleh nilai diatas KKM meningkat menjadi 11 siswa (94%). Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I yakni menjadi 90,08 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 69. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas VI. oleh karena itu model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik, sehingga guru lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dan siswa lebih aktif dan termotivasi serta berpartisipasi dalam proses belajar.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya disarankan agar mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan model pembelajaran Problem Based Learning agar hasil yang didapatkan dapat lebih baik dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Degi A. 2017. Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Dengan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPA SD. www.repository.uksw.edu.

- Cahyo, Riki Nur. 2018. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*.
- Haryanto, Ari. 2015. Penerapan Problem Based Learning Berbantuan Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri 03 Jambangan Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan Semester I Tahun Ajaran 2015/2016. www.repository.uksw.edu.
- Murtono. (2017). Merencanakan Dan Mengelola Model-Model Pembelajaran Inovatif. Wade Group. *Dinamika Pendidikan*.
- Mustamilah. 2015. Peningkatan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Sub Tema Merawat Tubuhku Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Gosono. www.repository.uksw.edu
- Setyaningtyas, Eunice W. 2016. Persepsi Mahasiswa PPL 1 dan 3 PGSD BIPE UKSW Mengenai Profesi Guru SD yang Profesional dan Pengajaran Literasi. *FKIP Universitas Kristen Satya Wacana*
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Prenamedia Group.
- Syupriyanti, L., Firman, & Neviyarni. (2019). Pengaruh Media Audio Visual Interaktif Menggunakan Pendekatan CTL Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 237–243.
- Tembang, Y. Sulton, & Suharjo. 2017. Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Gambar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 2(6): 812-817.
- Wulandari, Endang Eka, Sri Hartati. 2016. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ipa Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Menggunakan Audiovisual. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243.